

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Dengan Lambat Belajar

Parenting Style For Children With Slow Learning

Indah Nur Susilo

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: indah.19155@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara orang tua mendidik, melatih, dan mendampingi dengan mengontrol agar anak lambat belajar dapat tumbuh dan berkembang menuju proses pendewasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini meliputi dua orang tua siswa lambat belajar di kelas V Sekolah Dasar Negeri Ujung XIII Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis tematik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kedua subjek yang memiliki anak dengan lambat belajar lebih banyak menerapkan respon daripada tuntutan hal ini karena tuntutan yang diberikan oleh kedua subjek lebih rendah daripada harapan sehingga pola asuh yang diberikan lebih banyak respon. Meskipun tuntutan yang diberikan rendah kedua subjek tetap menerapkan sikap yang tegas dengan tidak menuruti keinginan anak apabila tidak diperlukan.

Kata kunci : Pola asuh orang tua, Lambat belajar

Abstract

This study aims to describe how parents educate, train, and accompany by controlling so that children are slow to learn to grow and develop towards the process of adulthood. This study used a qualitative research method of case study approach. The subjects in this study included two parents of slow students studying in class V of Ujung XIII Surabaya State Elementary School. The data collection techniques in this study used interviews. The data analysis techniques used in this study are thematic analysis. Test the validity of the data using source triangulation. Based on the results of the study, it can be concluded that the pattern of foster care applied by both subjects who have children slowly learns to apply more responses than these requirements because the demands given by both subjects are lower than expectations so that the pattern of foster care is more responsive. Although the demands given are low, both subjects still apply a firm attitude by not obeying the child's wishes if they are not needed.

Key word : Parenting style, Slow learning

Article History

Submitted : 04-07-2023

Final Revised : 04-07-2023



Accepted : 04-07-2023

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan adalah tempat bagi individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan hidup. Semua individu berhak mendapat pendidikan untuk belajar. Arti belajar yakni proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu dari pengalaman sendiri dengan menggunakan kemampuan panca indera dalam menangkap informasi di lingkungannya (Muhammedi, 2017). Proses belajar dapat dilakukan dimana saja, salah satunya di sekolah. Tingkat pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenjang antara lain Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan. Dari ketiga jenjang tersebut pendidikan pertama kali dimulai dari Sekolah Dasar (SD). Pada tingkat ini keberhasilan anak dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi lingkungan sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah mencerminkan keadaan siswa dan siswi pada kegiatan belajar mengajar. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sekolah perlu menyediakan pelayanan, sarana dan prasarana yang dapat menunjang kemampuan serta keterampilan anak. Sekolah juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar anak mampu berkembang secara maksimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat fenomena yaitu Sekolah Dasar Negeri Ujung XIII Surabaya memiliki kondisi lingkungan sekolah yang berada di dekat tempat pembuangan akhir memiliki beberapa permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satunya kondisi lingkungan sekolah yang tidak siap menerima anak berkebutuhan khusus. Di Surabaya beberapa sekolah negeri terdapat layanan pendidikan inklusi yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini berbeda pada lingkungan Sekolah Dasar Negeri Ujung XIII Surabaya karena sekolah tidak dapat menerapkan pendidikan dengan layanan kelas inklusi.

Kondisi lingkungan sekolah yang tidak memiliki layanan kelas inklusi antara individu satu dengan lainnya memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran. Misalnya terdapat anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kemampuan dan kecepatan belajar berbeda dengan anak normal. Ada yang memiliki kemampuan belajar cepat, kemampuan belajar sedang, serta kemampuan belajar lambat. Maka dari itu, anak dengan lambat belajar yang bersekolah di sekolah reguler tidak akan mendapatkan layanan khusus seperti di sekolah yang memiliki layanan inklusi. Hal ini tentu menghambat anak karena tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. Berdasar dari perbedaan ini, anak dengan kemampuan lambat belajar lebih sering mendapatkan perhatian khusus dari guru atau orang tua (Nengsi *et al.*, 2021).

Lambat belajar atau *slow learner* merupakan keadaan individu yang memiliki kemampuan dalam berpikir dan memahami sesuatu hal lebih lama dibandingkan usia teman sebayanya. Menurut Mansyur (2022) anak dengan lambat belajar (*slow learner*) memiliki rentang IQ 70 sampai dengan 90 sehingga berada di taraf kecerdasan *Borderline*. Tingkat IQ anak dengan lambat belajar menyebabkan kesulitan dalam kegiatan non-akademik maupun akademik. Kesulitan dalam kegiatan non-akademik, misalnya kesulitan menggunakan alat tulis serta kesulitan menggunakan alat olahraga. Anak dengan lambat belajar juga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan kesulitan beradaptasi karena pendiam, pemalu, dan kurang percaya diri (Desiningrum, 2016). Di samping itu, anak dengan lambat belajar akan mengalami kesulitan selama proses pembelajaran akademik, misalnya

kesulitan membaca, kesulitan menulis, dan kesulitan berhitung. Hal ini disebabkan oleh rendahnya konsentrasi yang dimiliki (Anggreani, 2022).

Data yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan pendekatan awal dari salah satu guru wali kelas, jumlah kelas V ada lima kelas mulai dari kelas A, B, C, D, dan E. Diantara kelas A hingga E terdapat siswa kelas V yang termasuk anak dengan lambat belajar karena memiliki IQ rentang 70 sampai dengan 85. Perilaku yang ditunjukkan tentu berbeda dengan teman seusianya. Anak dengan lambat belajar ini berjumlah dua orang berada dalam satu kelas yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari interaksi keduanya saat bersosialisasi dan saat kegiatan belajar dalam kelas.

Dua anak tersebut berinisial MF dan DR. MF merupakan siswa lambat belajar yang memiliki IQ 78 dan memiliki fisik yang normal. Dalam pembelajaran akademik yang dilakukan di kelas, MF sudah bisa menulis. Tetapi, MF tidak dapat membaca secara lancar. Di dalam kelas MF memiliki buku bacaan jilid 4 yang diberikan oleh wali kelas. Sehingga saat teman-temannya mengerjakan tugas yang diberikan, MF latihan membaca dengan wali kelas. Begitu pula dengan berhitung MF masih tidak dapat mengoperasikan alat hitung perkalian dan pembagian. Wali kelas mengatakan bahwa MF merupakan anak yang aktif baik di dalam kelas atau di luar kelas karena MF anak yang ceria, masih mengikuti ekstrakurikuler, dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Sementara itu, siswa yang lainnya berinisial DR. DR merupakan siswa lambat belajar yang memiliki IQ 79 dan memiliki cacat fisik. Kondisi DR dimana anggota tubuh kaki kanan pincang dan tangan kanannya kaku. Berbeda dengan MF, DR tidak dapat menulis, membaca, dan mengoperasikan alat hitung. Kesulitan yang dialami DR saat membaca yakni masih mengeja dua suku kata. Selanjutnya, kesulitan yang dialami DR saat menulis ketika menggunakan tangan kiri dan selalu menghilangkan satu huruf bahkan suka terbalik dalam menuliskan huruf alfabet. Dalam mengoperasikan alat hitung DR hanya bisa penambahan satuan, misalnya $8+6$ itupun DR masih kesulitan menemukan hasilnya.

Hal ini sama seperti MF, saat teman-temannya mengerjakan tugas yang diberikan DR latihan membaca buku bacaan jilid 3 dengan wali kelas. Terdapat perbedaan antara anak lambat belajar satu dengan lainnya seperti DR dan MF. Guru wali kelas juga bercerita bahwa DR merupakan anak pendiam dan jarang bersosialisasi dengan teman di kelasnya. DR juga tidak akrab dengan siapapun di kelas dan tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Perbedaan diantara kedua anak dengan lambat belajar tersebut disebabkan oleh salah satu faktor eksternal yakni lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu merupakan orang tua yang mendidik, membimbing, dan membesarkan individu mulai dari individu lahir hingga dapat menjalankan kehidupan di masa yang akan datang. Tentu, tujuan yang dicapai orang tua tidak mudah dalam proses mendidik, membimbing, dan membesarkan anak. Orang tua perlu memberi contoh tingkah laku yang positif. Fakta ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan (Siska & Mayar, 2019) yang menyebutkan cara orang tua berbeda-beda dalam mendidik anaknya sehingga sering disebut sebagai pola asuh orang tua.

Pola asuh merupakan perilaku orang tua yang mengontrol anak dalam bertingkah laku mulai dari komunikasi, mendampingi, membimbing, serta mengajari sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang baik (Baumrind, 1991). Sejalan dengan itu, Hermawan (2018) menjelaskan bahwa pola asuh yakni upaya yang dilakukan orang tua dimulai dari anak lahir hingga dewasa dalam membentuk karakter serta membimbing anak. Pengertian lain menyebutkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendampingi anak yang meliputi kebutuhan, kesenangan hingga pendidikan anak (Handayani et al., 2020). Pola asuh

memiliki tujuan yakni mempengaruhi, mengajari, serta mengontrol anak. Meskipun memiliki tujuan yang sama, namun orang tua memiliki pola asuh yang diterapkan pada anak berbeda-beda (Aryani & Fauziah, 2021).

Sementara itu, orang tua yang ikut serta mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Sejalan dengan itu, penelitian dari Khiyarusoleh et al (2020) menuturkan bahwa peran orang tua bagi anak sebagai pendamping utama dan sebagai guru saat memberikan bimbingan ketika anak belajar di rumah serta memberikan dorongan motivasi agar anak rajin belajar. Penelitian Hidayanti (2019) menegaskan bahwa bentuk pola asuh orang tua dapat dilakukan dengan memberi nasihat, hukuman, dan pujian supaya anak menjadi jujur, berani, serta disiplin. Selain itu, orang tua juga mendampingi anak ketika belajar di rumah, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak, melatih anak supaya bertanggung jawab dan mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari, serta meyakinkan anak supaya percaya diri pada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan demikian, perilaku anak ketika di rumah dan di sekolah dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan orang tua. Apabila orang tua membimbing dan melatih anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak di sekolah (Damayanti & Kristanti, 2016).

Tidak semua orang tua dapat menerapkan pola asuh yang diinginkan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kondisi anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak hal ini supaya anak merasa nyaman, aman, serta tumbuh dan berkembang meski memiliki keterbatasan (Devianto *et al.*, 2022). Memiliki anak berkebutuhan khusus membuat orang tua lebih ekstra dalam memberikan pengawasan, lebih sabar, dan harus memiliki banyak waktu dalam memberikan pola asuh karena anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam kemandirian sehingga perlu bantuan dari orang lain terutama orang tua untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus punya tanggung jawab lebih dibandingkan dengan anak yang normal. Bentuk tanggung jawab orang tua meliputi memberi nasihat kepada anak ketika melakukan kesalahan, mengajarkan anak untuk mulai belajar mandiri dalam berkegiatan sehari-hari, dan memberikan kasih sayang yang cukup (Haryanto *et al.*, 2020).

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab orang tua kesulitan dalam memberikan penanganan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus. Akhirnya perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi terhambat sehingga anak mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-hari (Sriyati & Ningtyas, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Devianto et al (2022) memberikan pola asuh yang tepat dan pemahaman yang baik salah satu sikap orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi tersebut meliputi cara orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan pujian atau hukuman, serta respon terhadap keinginan anaknya. Jika pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tepat akan membentuk kepribadian anak menjadi ceria, mudah beradaptasi, dan mandiri. Tentu hal ini berdasar pada pendidikan, usia, serta pekerjaan orang tua. Semakin orang tua memiliki pendidikan yang tinggi maka semakin memiliki pengertian dan pemahaman mengenai kondisi anak (Haryanto *et al.*, 2020).

Pada pendekatan awal, peneliti bertanya kepada subjek tentang kondisi yang dialami anak subjek saat kegiatan belajar mengajar baik di sekolah atau ketika belajar di rumah. Subjek merupakan orang tua MF dan DR. Subjek pertama merupakan orang tua DR berinisial S menyebut bahwa sudah mengetahui kondisi anaknya yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Berdasar dari hal tersebut S lebih membebaskan MF untuk melakukan

kegiatan yang diinginkan asalkan bersifat positif, mendorong MF agar mandiri misalnya menyiapkan pakaian sendiri dan menata buku pelajaran tujuannya untuk membuat MF tidak ketergantungan karena S sibuk bekerja. S juga tidak berharap lebih kepada MF dalam kegiatan belajar karena menurutnya setiap anak memiliki batas kemampuan yang berbeda-beda.

Dirinya juga tidak ragu-ragu dalam memarahi MF jika melakukan kesalahan. Berbeda dengan subjek kedua berinisial VR merupakan orang tua DR juga menyebut bahwa telah mengetahui kondisi anaknya. VR mengatakan bahwa membebaskan anak untuk memilih kegiatan yang diinginkan, mendampingi dan mengawasi DR dengan ekstra dan penuh kesabaran karena DR belum bisa mandiri hal ini disebabkan oleh cacat fisik yang dimiliki pada bagian tangan dan kaki serta sering sakit-sakitan dari kecil sehingga VR selalu memberikan apa pun yang diminta oleh DR dengan syarat keinginan tersebut berdampak positif.

Dari kedua subjek tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dalam mendidik anak. Dimana subjek S, lebih pasrah dalam mendidik MF. Karena menurut subjek S, anaknya ketika di rumah sulit untuk di ajari ketika belajar sehingga S menyerah dalam membimbing MF saat belajar. Sedangkan, subjek VR lebih optimis untuk mendidik DR. Hal ini karena VR berupaya untuk memberikan bimbingan privat agar DR lebih lancar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Oleh karena itu, anak lambat belajar membutuhkan pola asuh yang tepat dan sesuai dari orang tua untuk membantu kesuksesan anak dalam belajar. Jadi anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marheni (2017) menyebutkan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mendampingi anak lambat belajar karena jika orang tua sadar dan menerapkan pola asuh yang tepat dengan kondisi anak, maka anak lambat belajar akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Selain itu, anak mampu mengontrol, memahami, mengekspresikan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan itu, penelitian lain yang juga membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang besar bagi perkembangan psikologis serta kepribadian anak di masa depan, seperti kebutuhan rasa aman dan sayang serta kebutuhan harga diri. Namun, jika orang tua tidak terlibat dalam mengasuh anak secara langsung maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan fisik atau psikologi anak (Nurbaena, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan pendekatan awal peneliti kepada subjek, diketahui bahwa subjek adalah orang tua yang memiliki anak dengan lambat belajar dan telah mengetahui kondisi anaknya. Apabila orang tua yang memiliki anak lambat belajar menerapkan pola asuh yang tepat. Selain itu, dengan ikut serta mendidik dan membimbing anak, memiliki kesadaran serta perhatian yang khusus dapat membantu anak untuk mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pola asuh orang tua pada anak dengan lambat belajar.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2013) mendefinisikan metode penelitian kualitatif metode yang bersifat deskriptif dan disebut sebagai metode naturalistik karena bersifat alamiah. Penelitian kualitatif menggambarkan subjek apa adanya sehingga tidak dapat dilakukan manipulasi dari lingkungan sekitar subjek (Nugrahani, 2014). Menurut Creswell (dalam Raco, 2010) pendekatan studi kasus digunakan untuk mempelajari secara mendalam fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Pendekatan studi kasus dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena peneliti bertujuan untuk menjelaskan fenomena khusus, urgensi, serta unik yang timbul dari subjek sehingga bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat umum (Raco, 2010). Tidak hanya itu, pendekatan studi kasus digunakan karena peneliti melibatkan orang lain yang memiliki hubungan dengan subjek. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan bagaimana (Nugrahani, 2014).

Subjek

Dalam penelitian ini, kriteria subjek penelitian adalah: (1) orang tua memiliki anak lambat belajar di Sekolah Dasar usia 10 hingga 11 tahun; (2) anak-anak subjek pernah mengikuti tes Psikologi. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, diperoleh dua subjek. Subjek pertama yaitu VR berusia 50 tahun saat ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. VR memiliki anak berusia 11 tahun yang didiagnosis lambat belajar dengan IQ dibawah rata-rata yakni 79. Subjek kedua yaitu S berusia 35 tahun saat ini berprofesi sebagai pedagang ikan. S memiliki anak berusia 11 tahun yang didiagnosis lambat belajar dengan IQ di bawah rata-rata yakni 78. Selain wawancara dengan kedua subjek dilakukan pula wawancara dengan *Significant Others*, untuk melihat topik penelitian dari sudut pandang yang berbeda. *Significant Others* dalam penelitian ini yaitu E. E berusia 33 tahun berprofesi sebagai guru wali kelas dari DR dan MF.

Pengumpulan data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan *in-dept interview*, wawancara yang membebaskan peneliti dalam melakukan probing sesuai pernyataan subjek yang berkaitan dengan teori, namun masih mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun. Peneliti memilih wawancara semi terstruktur untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data karena pelaksanaan wawancara lebih bebas sehingga rapport yang terjalin antara subjek dan peneliti lebih akrab (Sugiyono, 2013). Alat yang digunakan untuk menyimpan hasil wawancara subjek, peneliti menggunakan aplikasi perekam suara dari *handphone*.

Analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Braun & Clarke (2012) mendefinisikan analisis tematik sebagai teknik yang digunakan secara mendalam pada fenomena yang terjadi dengan cara identifikasi, analisa, dan laporan tema dalam penelitian. Analisis tematik memiliki beberapa tahap menurut Braun & Clarke (2012) yakni: (1) memahami data dan membuat transkrip dalam bentuk kode dan melakukan pencatatan ide yang penting; (2) membuat kode-kode inisial lalu dikoding secara berurutan; (3) mencari tema dari kode-kode yang telah dilakukan sesuai dengan tema pada rumusan; (4) meninjau kembali tema untuk melihat hubungan dengan hasil pengodean; (5) mendefinisikan dan memberi nama tema; dan (6) menulis laporan dengan mengumpulkan contoh hasil analisis dan tema lalu menghubungkannya dengan rumusan masalah dan literatur.

Hasil

Pengumpulan data yang telah dilakukan kepada para subjek dengan menggunakan teknik analisis tematik didapatkan dua tema yaitu *responsiveness* (respon) dan *demandingness* (tuntutan).

Tema 1: Responsiveness (respon)

SubTema 1: Memahami dan Menerima Kondisi Anak

Kedua subjek telah memahami, dan menerima kondisi anaknya. Hal tersebut tentu awalnya tidak mudah karena ketiga anak-anak S dan VR adalah anak yang normal sedangkan salah satu anaknya memiliki kekurangan. Apalagi VR memiliki anak spesial selain lambat belajar juga keadaan fisik, dimana tangan dan kaki kanannya yang kaku.

Terdapat perbedaan antara S dan VR saat mengetahui kondisi anaknya. Subjek S mengetahui kondisi MF melalui guru wali kelas, hal ini merupakan informasi yang baru diketahui oleh S karena sebelumnya S merasa bahwa MF selama pembelajaran di kelas baik-baik saja. Contoh subjek S mengetahui kondisi MF tercermin dalam penggalan wawancara berikut ini.

Sudah. Sudah tau dari guru wali kelasnya [...] disuruh bu guru nya kemarin kan suruh tes psikologi untuk mengetahui kenapa anak ini. Ternyata anak ini tidak mampu, pemikirannya seperti anak-anak gitu. Makanya dia tidak respon untuk pembelajaran yang sulit-sulit tambah dia ndak tau mbak gitu ndak nyantol (S, 27 Maret 2023).

Hal berbeda justru dialami oleh subjek kedua, dimana VR telah mengetahui sendiri kondisi anaknya. Dimulai dari kondisi fisik anaknya yang awalnya normal hingga DR memiliki kondisi fisik dimana kaki dan tangan kanannya kaku.

Iya, setelah tahu itu diperiksa itu secara detail di rumah sakit itu yang tahu itu di rumah sakit A. Sering panas kejang, setiap panas kejang terus terapi di rumah sakit A [...] Bayi normal. Normal semuanya normal [...] Mulai sakit itu DR umur satu tahun setengah. DR panas terus kejang, panas terus kejang. Setelah itu umur dua tahun kok anak ini belum bisa jalan karena sering kejang itu, syarafnya seperti orang kena stroke gitu lo. Jalan tertatih-tatih DR sampai dua tahun lebih kok belum bisa jalan. Dipegangi juga jatuh-jatuh ae kenapa kok lemes sekali. Akhirnya diperiksa ya kakinya ya tangannya (VR, 28 Maret 2023).

Pernyataan kedua subjek didukung oleh penjelasan dari *significant other* dalam penggalan wawancara berikut ini.

Iya sudah. Apalagi sampai pihak sekolah kan sudah meminta orang tua DR ssama MF tes IQ juga ya di rumah sakit itu jelas apalagi sudah ada hasilnya dari tes tersebut kalau memang keduanya itu IQ nya itu borderline kurang dibawah (E, 29 Maret 2023).

Tentu tidak mudah mudah bagi kedua subjek memiliki anak dengan berkebutuhan khusus tepatnya lambat belajar. Oleh karena itu, dalam wawancara terdapat penjelasan dimana subjek S menuturkan bahwa tidak merasa kesulitan dalam mengasuh MF. Sama seperti subjek S yang tidak mengalami kesulitan dalam mengasuh MF, subjek VR juga tidak mengalami kesulitan dalam mengasuh anak bungsunya yaitu DR.

Penuturan kedua subjek sama halnya dengan data yang di dapat peneliti dari wawancara dengan *significant other* subjek yang menjelaskan bahwa kedua subjek tidak mengalami kesulitan dalam mengasuh MF dan DR.

Tidak, karena pas saya panggil itu mereka bercerita setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing jadi ya di terima aja seperti itu mbak (E, 29 Maret 2023).

Tidak mengalami kesulitan dalam mengasuh anak-anaknya membuat kedua subjek S dan VR sama-sama lapang dada dengan kondisi anaknya yang lambat belajar. Contoh subjek S dan VR lapang dada menerima kondisi anak-anaknya tercermin dalam penggalan wawancara berikut ini.

[...] Gini kalau saya ini kan cuma kalau anak kan sama kayak anak yang lain maksude ini kan tidak termasuk kayak anak SLB gitu kan maksude. Cuma ini kalau orange untuk sekolah memang dia gak isok nyantol cuma kalau di lingkungan itu ya sama kayak anak-anak biasa gitu [...] Cuma ini kalau pelajaran dia ndak mau nangkup gitu kalau untuk sekolah. Kalau untuk di rumah bermain sama anak-anak biasa mbak gitu (S, 27 Maret 2023).

Iya, lapang dada wes mbak dibuat ikhlas yawes seikhlas-ikhlasnya lah saya menerima seperti itu. Intinya saya sudah bersyukurlah setidaknya saya bisa mengurangi dosa-dosalah, ibadah juga dibuat ibadah menguji kesabaran (VR, 28 Maret 2023).

Hal ini diperkuat oleh penggalan wawancara yang didapat dari *significant other* yang menjelaskan bahwa kedua subjek sudah lapang dada dengan kondisi anaknya yang lambat belajar.

Dua-duanya menerima kok mbak. Mereka menyadari kalau memang anaknya kuranglah dipelajaran itu kurang keduanya, apalagi kalau DR itu dari kecil sakit-sakitanlah atau apa panas jadi benar-benar sudah menyadari [...] Jadi memang butuh bantuan [...] (E, 29 Maret 2023).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa para subjek mengalami pengalaman yang hampir serupa terkait menerima dan memahami kondisi anaknya yang mengalami lambat belajar. Mulai dari mengetahui dan lapang dada dengan kondisi anak lalu keduanya tidak mengalami kesulitan dalam memberikan pola asuh bagi anaknya yang mengalami lambat belajar. Bentuk penerimaan tersebut tersebut terwujud dalam mengikut sertakan tes psikologi sesuai anjuran dari *significant other* yaitu guru wali kelas dan pemeriksaan anak ke rumah sakit.

SubTema 2: Menerapkan Strategi Pengasuhan

Hasil penelitian yang ada ditemukan bahwa kedua subjek memberikan nasihat dengan baik tanpa adanya kekerasan fisik misal memukul atau mencubit anak dalam pembelajaran ketika di rumah. Memberi nasihat kepada anak yang dilakukan kedua subjek dapat digunakan untuk membentuk kemandirian anak dalam beraktifitas baik di rumah atau di sekolah. Kemandirian yang diajarkan oleh kedua subjek juga berbeda-beda, dimana subjek S yang merupakan seorang pedagang mengajarkan kemandirian pada anak yang tercermin pada penggalan wawancara berikut ini.

[...] meskipun MF sudah besar baju-bajunya saya suruh sendirikan dan siapkan ketika mau berangkat sekolah [...] Jadi kalau malem itu disiapno. Disiapno baju-bajue yang mau sekolah besok pakai baju apa gitu [...] (S, 27 Maret 2023).

Kemandirian yang diajarkan oleh subjek S berbeda dengan subjek VR, dimana anaknya yaitu DR masih belum bisa untuk mandiri dalam melakukan aktifitas hal ini karena MF memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna, kaki dan tangan kanannya kaku sehingga untuk beraktifitas masih membutuhkan bantuan misalnya berpakaian.

Belum bisa mandiri anaknya. Apa-apa masih pakai bantuan, pakai baju aja pakai bantuan. Dahulu nangis mbak ke TK itu disuruh lepas baju pakai baju nggak bisa nangis. Kemarin itu guru olahraga suruh bawa baju olahraga dan baju batik habis olahraga disuruh pakai seragam sendiri nangis, terus saya bilang ke gurunya "Mohon maaf ya bu ya anak saya itu belum bisa mandiri" [...] makanya sekarang guru-guru sudah mulai ngerti sudah mulai paham (VR, 28 Maret 2023).

Penuturan VR diperkuat oleh data yang didapat dari guru wali kelas DR yang merupakan *significant other* dalam penelitian ini.

Ada mbak kalau orang tua DR itu pesan kalau olahraga DR tidak bisa mengikuti katanya karena anaknya masih belum bisa pakai baju sendiri mbak (E, 29 Maret 2023).

Tidak hanya kemandirian, kedua subjek juga menuturkan tentang kebebasan yang diberikan pada anak-anaknya dalam memilih. Kebebasan yang diberikan oleh subjek S, dimana MF dibebaskan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler drumband yang ada di sekolah. Meski awalnya S merasa ragu pada pilihan anak dengan alasan keadaan fisik anaknya yang bertubuh kecil, namun subjek S memberi kebebasan pada MF untuk mengikuti ekstrakurikuler yang dipilih. Hal serupa juga dilakukan oleh subjek VR dengan memberi kebebasan pada anak untuk memilih dengan alasan keadaan fisik DR yang dari kecil sering sakit-sakitan.

Adanya kesempatan memilih yang diberikan oleh kedua subjek memiliki dampak positif bagi anak, dimana anak akan memiliki peluang dan kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapatnya. Pada wawancara yang telah dilakukan kedua subjek juga sama-sama memberi kebebasan pada anak untuk berpendapat dan menghargai keputusan anak. Bagi subjek VR mendengarkan pendapat anak atau keluh kesah anak adalah hal yang wajib karena anaknya yaitu DR sering mendapat ejekan dari teman-teman di sekolahnya.

Kebebasan menyampaikan pendapat yang diberikan oleh kedua subjek tidak membuat keduanya memanjakan anak. Subjek S dan VR masih memiliki batasan untuk tidak menuruti semua permintaan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan para subjek, dimana subjek S akan menuruti keinginan anak apabila anak sudah berada di kebutuhan yang penting.

Penuturan subjek S sama dengan subjek VR, dimana tidak harus menuruti keinginan anak jika tidak perlu namun subjek VR berkata jika sekali atau dua kali menuruti keinginan anak tidak masalah. Perilaku kedua subjek dengan tidak menuruti keinginan anak yang belum jelas membuat keduanya memiliki cara tegas dalam menolak keinginan anaknya. Misalnya subjek S yang menolak keinginan anak untuk memiliki handphone. Berbeda dengan dengan subjek VR yang menolak dengan memberitahu seluruh anggota keluarga agar tidak terus menerus menuruti keinginan DR.

Kedua subjek memiliki sikap yang tegas dalam menolak keinginan anak, namun disisi apabila anak memiliki keinginan yang berdampak positif subjek S akan mengikuti pilihan anak. Sikap yang diberikan oleh subjek S memiliki perbedaan dengan subjek kedua yaitu VR, dimana saat anak menginginkan sesuatu subjek VR mengikuti pilihan anak karena anaknya selalu protes jika tidak dituruti keinginannya.

Berdasarkan sejumlah data yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pengasuhan yang diterapkan terdapat beberapa strategi yang berbeda dari kedua subjek. Pengasuhan yang berbeda berupa kemandirian, dimana subjek S mengajarkan kemandirian kepada MF sedangkan subjek VR tidak mengajarkan kemandirian karena kondisi fisik DR yang memiliki keterbatasan pada tangan dan kaki kanannya sehingga membutuhkan bantuan dalam kegiatan sehari-hari misalnya berpakaian.

Tidak hanya itu, meskipun memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, namun kedua subjek sama-sama bersikap tegas dengan tidak menuruti semua keinginan anak yang tidak penting atau tidak dibutuhkan oleh anak. Terdapat pula perbedaan antara subjek S dengan subjek VR dalam mengikuti pilihan anak. Subjek S akan mengikuti pilihan anak jika bersifat positif, sebaliknya subjek VR mengikuti pilihan anak karena anaknya akan protes jika tidak dituruti.

SubTema 3: Memberikan Dukungan yang Dibutuhkan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa masing-masing dari kedua subjek memiliki cara tersendiri dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan kepada anaknya. Misal kedua subjek yang menceritakan kegiatan anaknya ketika di rumah. Kegiatan anak sehari-hari yang diceritakan membuat para subjek memiliki kekhawatiran kepada anak-anaknya. Wawancara dengan subjek S yang merasa khawatir ketika MF bermain namun tidak pulang-pulang sehingga harus bertanya kepada teman-teman MF. Hal yang sama dirasakan juga oleh VR dimana ketika DR bermain dengan hewan peliharaannya dan tidak pulang-pulang ke rumah.

Kedua subjek lanjut menceritakan bagaimana kebiasaan baik dan buruk anak ketika berada di rumah. Lagi-lagi hal berbeda ditunjukkan oleh kedua subjek. Subjek S yang menceritakan kebiasaan buruk anaknya, dimana ketika bermain MF tidak pulang-pulang sedangkan kebiasaan baiknya ketika disuruh oleh subjek S anaknya patuh. Bagi VR kebiasaan buruk yang dilakukan oleh anaknya yaitu DR ketika memelihara hewan-hewan. Sedangkan untuk kebiasaan baiknya ketika diminta untuk membantu membersihkan kotoran burung DR mematuhi.

Kehadiran subjek dalam mendampingi anak belajar juga merupakan bentuk dukungan bagi anak. Para subjek tentu memiliki kesibukan masing-masing, namun keduanya memiliki perbedaan dalam meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar. Perbedaan diantara subjek S dan VR terlihat dari penggalan wawancara berikut ini.

Iya kadang, kadang mbak e saya suruh "Mbak itu apa itu dibantu adik e gitu". Kadang ini mbak sama temen sekolahe belajar kelompok gitu ke rumahe siapa gitu ngerjakan tugas (S, 27 Maret 2023).

Subjek S menceritakan bahwa kadang-kadang mendampingi anak belajar. Berbeda dengan subjek VR yang selalu mendampingi dan mengajari anak belajar membaca.

Untuk pembelajarannya PR-PR dahulu mesti ndampingi mbak tetapi setelah gurunya bilang katanya anak ini masih belum mampu untuk berpikir kesitu cukup untuk bisa membaca dahulu bu mengenal huruf, membaca yang lancar gitu aja. Sebelumnya mesti saya PR itu kakak-kakaknya itu mesti ndampingi [...] (VR, 28 Maret 2023).

Penuturan kedua subjek diperkuat oleh data yang dipaparkan oleh *significant other* seperti yang tercermin dalam penggalan wawancara berikut ini.

Dari orang tua DR iya mbak mendampingi karena kan waktu daring kemarin itu DR selalu mengumpulkan tugas. Kalau orang tua MF ini yang sepertinya tidak mendampingi ya karena ibunya sibuk jualan dan saat daring kemarin MF sering tidak ikut zoom mbak (E, W1, 29 Maret 2023).

Dukungan dengan meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar yang dilakukan oleh kedua subjek ternyata masih kurang sehingga kedua subjek memutuskan untuk mengusahakan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran anak. Tentu kedua subjek memiliki perbedaan seperti yang dilakukan oleh subjek S. Bagi subjek VR usaha yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan belajar anak dengan memberikan pembelajaran dan terlebih dahulu. Menurutnya dengan memberi pembelajaran secara terus menerus hingga anak paham sesuai dengan kondisinya adalah hal utama.

Usaha yang dilakukan oleh para subjek harus didukung dengan fasilitas belajar yang memadai bagi anak untuk mencapai keberhasilan belajar meskipun kedua anak subjek berkebutuhan khusus tepatnya mengalami lambat belajar. Seperti yang dilakukan oleh subjek S dalam memberikan fasilitas belajar kepada MF tercermin dalam penggalan wawancara berikut ini.

Fasilitas belajarnya ya buka buku gitu kalau kadang ada pelajaran yang rumit tanya ke mbaknya kalau ndak bisa mbaknya nanti lihat di HP mbaknya (S, 27 Maret 2023).

Berbeda dengan subjek S, hal yang dilakukan subjek VR dalam memberikan fasilitas belajar awalnya dengan memberikan les privat, namun karena tidak ada perubahan selama mengikuti les privat akhirnya VR memutuskan untuk memberhentikan les private anaknya. Fasilitas pembelajaran yang kemudian diberikan berupa pembelajaran yang di ajarkan oleh ayah MF.

[...] cuma dibelajari itu sama ayahnya itu. Setelah dikasih huruf balok-balok itu lo ABCD sudah bisa membaca sekarang, baca lancar sudah wes alhamdulillah cuma berapa bulan aja setelah nggak les itu diajari sama ayahnya sendiri kok malah bisa langsung lancar gitu bacanya. Dikasih buku sama gurunya itu buku khusus membaca jilid disuruh belajari mama [...] (VR, W1, 28 Maret 2023, 385-400).

Hal ini juga sesuai dengan data yang diberikan oleh *significant other* tentang para subjek dalam memberikan fasilitas belajar anak-anaknya.

Kalau dari DR sepertinya ibunya memperhatikan contohnya yaitu diberi les, les apa itu namanya les privat ya di les kan baca, tulis kayak gitu biarpun kan memang sudah diprivat pun anaknya masih kurang [...] Kalau MF itu orang tuanya menyerahkan semuanya ke sekolah jadi tidak ada les, tidak ada pembelajaran di rumah. Jadi kayaknya sudah

pokoknya di sekolah diajarin tapi sudah disarankan untuk memberikan les juga se kayaknya sudah dikasih les untuk beberapa semester kemarin (E, 29 Maret 2023).

Bentuk dukungan selanjutnya yang diberikan oleh kedua subjek adalah pendidikan di masa depan bagi anak-anaknya. Misalnya S yang sudah memiliki rencana dalam pendidikan MF dengan memasukan anaknya ke dalam pondok pesantren, hal ini dilakukan karena S paham dengan kondisi MF yang lambat dalam pembelajaran akademik sehingga S tidak ingin mengambil risiko untuk melanjutkan pendidikan MF ke sekolah umum untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan S juga sibuk bekerja untuk mencari nafkah. Perlu diketahui bahwa subjek S merupakan orang tua tunggal bagi MF jadi S juga memberikan dukungan finansial dengan mencari nafkah untuk keempat anaknya.

Berbeda dengan subjek VR yang masih belum mengetahui rencana pendidikan anak di masa depan karena VR memiliki alasan masih harus melihat bagaimana anaknya ketika duduk di kelas VI dan merundingkan dengan anak dan suaminya.

Tidak hanya itu, dukungan yang dilakukan oleh para subjek yaitu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Seperti subjek S yang membelikan sepatu bola untuk MF mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Meskipun memenuhi kebutuhan anaknya subjek S tetap bersikap tegas jika barang yang diminta tidak benar-benar dibutuhkan oleh anak.

Kemarin anak-anak ikut sepak bola mungkin MF dipilih atau gimana dia minta sepatu bola iya ndak papa buat untuk kegiatan [...] Kalau masalah gitu-gitu sih ndak papa [...] (S, 27 Maret 2023).

Hal serupa juga dilakukan oleh subjek VR yang memenuhi kebutuhan anak dengan memberikan barang yang dibutuhkan, namun tetap bersikap tegas jika barang yang diminta tidak benar-benar dibutuhkan oleh anak.

Heem kalau saat ini masih dikasih tahu dikasih pemberitahuan aja [...] yang penting kita sudah ngasih arahan ke anaknya supaya anaknya tidak minta langsung. Nggak selalu dia yang harus dipahami kita harus memahami semua gitu (VR, 28 Maret 2023).

Penuturan kedua subjek diperkuat oleh data yang dipaparkan oleh *significant other* seperti yang tercermin dalam penggalan wawancara berikut ini.

Untuk kebutuhan sekolah anaknya itu sepertinya sudah dipenuhi. Buku-bukunya sudah dibelikan, alat tulis juga sudah dibelikan (E, 29 Maret 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan dalam memberikan dukungan yang lain dalam bentuk hadiah atau pujian. Hadiah atau pujian yang diberikan oleh subjek pertama dan subjek kedua berbeda. Misalnya subjek S yang tidak pernah memberi hadiah atau pujian kepada anaknya. Hal berbeda dilakukan oleh subjek VR yang sering memberikan pujian kepada anak dan diselingi oleh nasihat agar anaknya tidak merasa berkecil hati karena kondisi fisiknya.

Adanya dukungan yang diberikan kedua subjek kepada anak di dalamnya terdapat cara mewujudkan harapan. Salah satu contoh cara yang dilakukan subjek S untuk mewujudkan harapan dengan memiliki finansial yang cukup di masa depan. Berbeda dengan subjek S, dimana subjek VR mewujudkan harapan dengan terus membelajari anaknya dengan tekun dan telaten, menasihati pentingnya tanggung jawab, dan tidak meninggalkan ibadah.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa para subjek mengalami pengalaman yang hampir serupa dalam memberi dukungan yang dibutuhkan anak. Mulai dari menceritakan kegiatan sehari-hari anak, memiliki rasa khawatir, paham kebiasaan baik dan buruk anak hingga bagaimana subjek mewujudkan harapan. Hal berbeda dari keduanya dalam memberikan dukungan pada anak saat mendampingi anak belajar, dimana subjek S kadang-kadang mendampingi anak dan juga mengikut sertakan kakak MF untuk menemani adiknya belajar. Subjek kedua yaitu VR harus mendampingi anak ketika belajar setelah mengetahui kondisi anak. Bentuk dukungan VR dalam mendampingi anak terwujud dalam pengumpulan tugas selama pembelajaran daring sesuai data yang dipaparkan dari *significant other* yaitu guru wali kelas.

Tidak hanya itu, dukungan yang diberikan kedua subjek berupa usaha untuk menunjang keberhasilan belajar anak, memberikan fasilitas yang memadai untuk belajar anak, dan memenuhi kebutuhan anak. Tentu lagi-lagi kedua subjek memiliki perbedaan yaitu saat peneliti bertanya tentang pendidikan anak dimasa depan. Subjek S sudah memiliki gambaran untuk pendidikan MF dimasa depan, sedangkan subjek VR masih harus merundingkan dengan anak dan juga suaminya. Perbedaan juga terdapat pada bagaimana subjek S memberikan nafkah kepada anak-anaknya karena subjek S merupakan orang tua tunggal, meski telah menikah kembali namun S yang masih memberi nafkah kepada anaknya untuk sekolah. Memenuhi kebutuhan anak, kedua subjek sama-sama memenuhi kebutuhan anak yang diperlukan untuk sekolah hal ini sesuai data yang dipaparkan dari *significant other* yaitu guru wali kelas, dimana kedua subjek memenuhi peralatan alat tulis sekolah anak dan buku-buku yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam wawancara juga diketahui bahwa kedua subjek memiliki cara yang berbeda dalam memberi hadiah atau pujian. Misalnya subjek S yang tidak pernah memberi pujian hal ini karena nilai yang didapat oleh MF tidak termasuk pintar, sedangkan subjek VR sering memberikan pujian yang diselingi oleh nasihat agar DR percaya diri dan tidak berkecil hati terhadap kondisi fisiknya karena sering diejek oleh teman-temannya. Kedua subjek juga berbeda dalam mewujudkan harapan, seperti subjek S yang telah menyiapkan dukungan berupa finansial berupa tabungan untuk masa depan MF. Berbeda dengan subjek VR yang memberikan dukungan moral kepada DR dengan telaten dan sabar membelajari anak dan memberikan nasihat dengan tidak meninggalkan ibadah dan mengarahkan masa depan anak.

Tema 2: Demandingness (tuntutan)

SubTema 1: Kontrol

Batasan yang diterapkan antara subjek pertama dan subjek kedua berbeda. Subjek pertama yaitu S menerapkan batasan jam bermain pada MF. Berbeda dengan subjek S, dimana subjek VR tidak memberikan batasan jam bermain pada DR. Kontrol selanjutnya yang dilakukan oleh para subjek yaitu cara mengawasi anak ketika berada di rumah, dimana subjek S yang harus bekerja di tengah malam memastikan anak-anaknya tertidur terlebih dahulu baru berangkat ke pasar. Perbedaan dalam mengawasi anak dilakukan oleh subjek VR dengan mengawasi anak di ruang tamu karena anaknya lebih suka bermain hewan peliharaannya yaitu burung di depan rumah.

Tidak hanya itu, dalam kontrol orang tua para subjek sepakat tidak memberikan peraturan yang diterapkan oleh anak. Seperti subjek S yang tidak memberikan peraturan kepada anaknya

ketika di rumah. Bagi VR memang tidak ada peraturan khusus yang harus diterapkan, namun VR memberikan nasihat kepada anak untuk melakukan aktifitas yang sesuai agar tidak terus-menerus bermain.

Tidak adanya peraturan yang tidak diterapkan kepada anaknya membuat para subjek memberi tahu cara dalam mendisiplinkan anak. Cara kedua subjek mendisiplinkan anak berbeda-beda, misalnya subjek S yang mendisiplinkan anak dengan memarahi anak karena tidak mengikuti perintahnya. Perbedaan lain ditunjukkan oleh subjek VR saat mendisiplinkan anak dengan cara memarahi namun tidak benar-benar marah, hal ini karena subjek VR teringat bagaimana kondisi anaknya yaitu DR saat sedang sakit.

Cara para subjek mendisiplinkan anak tentu menimbulkan hukuman apabila anak tidak dapat di disiplinkan dengan cara yang telah diterapkan. Sehingga dalam wawancara yang dilakukan para subjek menceritakan bagaimana cara keduanya memberikan hukuman kepada anak-anaknya apabila melakukan kesalahan ketika berada di rumah.

[...] Iya marah mbak aku mbak kadang tak marahin gitu mbak. Kadang sama aku itu tak kasih apa itu tak kasih pelajaran nggak tak kasih uang gitu kadang "Jangan minta uang kon ya" gitu (S, 27 Maret 2023).

Subjek S memberi hukuman dengan mengancam tidak akan memberi uang saku kepada MF, selain itu subjek S juga memarahi anaknya ketika berbuat salah. Hal ini berbeda dengan subjek VR dalam memberikan hukuman kepada anak yang tercermin dalam penggalan wawancara berikut ini.

Dikunci di kamar mandi [...] Kalau sekali-kali nggak digitukan anak ini nanti ngelunjak. Iya gitu pernah saya sekali ayahnya sekali pernah ngunci dia di kamar mandi (VR, 28 Maret 2023).

Tentu hukuman yang diberikan tidak semata-mata karena kedua subjek membenci anaknya, melainkan cara kedua subjek membentuk perilaku anak agar menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kedua subjek memiliki perbedaan dalam memberi batasan jam bermain, mengawasi anak, dan memberi hukuman kepada anak.

SubTema 2: Tuntutan

Subjek pertama yaitu S tidak menuntut anaknya untuk memiliki nilai akademik yang baik hal ini karena subjek sudah memahami kondisi anak yang lambat belajar. Bagi subjek VR selain kesehatan psikis dan kesehatan fisik anak juga hal yang penting. Tidak hanya itu VR menuturkan bahwa lebih pasrah kepada sang pencipta untuk masa depan anaknya. Penuturan kedua subjek mengenai tidak menuntut anak mendapat nilai akademik yang baik dikuatkan oleh penggalan wawancara dari *significant other* berikut ini.

Oh nggak mbak karena kan sudah sadar dan tahu kondisi anaknya kalau intelektualnya itu di bawah rata-rata (E, 29 Maret 2023).

Tidak hanya itu, dalam sub tema ini para subjek juga memiliki perbedaan dalam mengatur kegiatan anak, misalnya subjek S tidak pernah memaksa anak untuk melakukan kegiatan yang tidak disukai. Bagi subjek VR perlu sesekali untuk memaksa anak dalam melakukan kegiatan yang tidak disukai.

Berdasarkan data yang diperoleh kedua subjek sama-sama tidak menuntut anak di bidang akademik, hal ini karena para subjek paham kondisi anaknya dan juga lebih mementingkan kesehatan psikologis dan kesehatan fisik anak. Tidak hanya itu, kedua subjek juga memiliki perbedaan dalam mengatur kegiatan anak. Subjek S tidak pernah memaksa anak, sedangkan subjek VR pernah memaksa anak.

SubTema 3: Harapan

Para subjek yang memiliki anak lambat belajar juga memiliki harapan seperti orang tua lainnya, meskipun kondisi anak para subjek berbeda-beda harapan dimasa depan tetap ada bagi anak. Contohnya seperti subjek S yang memiliki harapan kepada MF dalam penggalan wawancara berikut ini.

Iya kan sebelume berapa itu kepinginnya saya kan meningkat atau bertambah kepingine se gitu cuma anaknya kan ndak mampu gimana lagi [...] Nggak bisa yawes sak mampu gimana lagi [...] Iya harapanku mbak mandar mugo anakku sukses kabeh mene-mene [...] Meskipun dia ndak sekolah tinggi ada yang jadi orang sukses yawes mandar mugo anakku sesuk dadi wong seng sukses kabeh (S, 27 Maret 2023).

Tentu sama seperti subjek S harapan yang dimiliki oleh subjek VR memiliki sifat positif karena anak subjek VR selain lambat belajar juga memiliki kondisi fisik yang terbatas.

Wes mudah-mudahan ae anake siapa tahu besok dia punya kelebihan sendiri ya ndak tahu kita. Iya mudah-mudahan wes nomor satu bisa mendoakan kedua orang tuanya menjadi anak yang soleh mbak lek isok yo menjadi anak yang sukses dunia dan akhirate seperti itu aja ndak muluk-muluk mau jadi apa harus jadi apa ndak [...] (VR, 28 Maret 2023).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dalam kedua subjek memiliki harapan untuk anaknya. Subjek pertama yaitu S yang menginginkan nilai MF meningkat atau bertambah, namun setelah mengetahui kondisi anaknya subjek S hanya pasrah dan berharap anaknya sukses meski tidak sekolah tinggi. Serupa dengan subjek kedua yaitu VR yang memiliki harapan DR dapat menjadi anak yang sholeh dengan mendoakan orang tua dan VR berharap ada kelebihan yang dimiliki oleh DR di kemudian hari.

Pembahasan

Fondasi pola asuh yakni perilaku orang tua yang mengontrol anak dalam bertingkah laku mulai dari komunikasi, mendampingi, membimbing, serta mengajari sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang baik (Baumrind, 1991). Penelitian yang mengangkat isu tentang pola asuh orang tua memang telah banyak dilakukan, namun dalam penelitian ini pola asuh dideskripsikan mengenai cara orang tua yang memiliki anak lambat belajar dalam mendidik, melatih, dan mendampingi dengan tujuan mengontrol agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun memiliki keterbatasan.

Menurut Baumrind (2005) yang memaparkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak didasari oleh dua dimensi yaitu respon dan tuntutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada para subjek menunjukkan bahwa subjek pertama dan subjek kedua memiliki respon yang berbeda-beda kepada anaknya. Pada tema pertama yakni *responsiveness* yang ditunjukkan oleh subjek kedua berupa memahami dan menerima kondisi anak, menerapkan strategi pengasuhan mulai dari memberi nasihat kepada anak, kemandirian, memberi kebebasan pada anak untuk memilih dan memberi kesempatan

pada anak untuk berpendapat hingga menolak keinginan anak. Tidak hanya itu, subjek kedua juga memiliki respon lain yang masuk dalam sub tema memberikan dukungan yang dibutuhkan anak.

Memberi dukungan yang dilakukan oleh subjek kedua diwujudkan dalam bentuk usaha dalam menunjang keberhasilan belajar anak, perlu diketahui kembali bahwa anak subjek kedua memiliki keterbatasan dalam menerima pelajaran yang diajarkan baik di sekolah atau di rumah sehingga disebut lambat belajar. Usaha dan fasilitas yang diberikan oleh subjek kedua dengan memberi kebebasan anak belajar kelompok dengan teman-temannya lalu subjek kedua juga meminta bantuan kepada anak pertamanya untuk membantu dalam belajar di rumah. Semua respon yang ditunjukkan masih ada sub tema yang lemah yakni subjek kedua tidak pernah memberi pujian atau hadiah kepada anak.

Respon yang diberikan oleh subjek kedua tentu berbeda dengan respon yang diberikan oleh subjek pertama dalam mengasuh anaknya. Bagi subjek pertama memiliki anak berkebutuhan khusus adalah pengalaman baru karena selain lambat belajar, anaknya juga memiliki keterbatasan pada fisiknya. Hampir memiliki pengalaman yang serupa dengan subjek kedua, dimana subjek pertama dalam sub tema komunikasi masih lemah dalam mengajarkan kemandirian pada anak. Kemandirian masih belum diajarkan oleh subjek pertama karena anaknya memiliki keterbatasan fisik yang masih perlu bantuan dari orang tua.

Hal ini membuat subjek pertama selalu membantu aktifitas yang dilakukan oleh anaknya, namun tetap memberi anak kesempatan untuk memilih dan berpendapat. Tidak hanya itu, subjek pertama juga berusaha dan memberi fasilitas untuk menunjang keberhasilan anak dalam belajar yang ditunjukkan dengan memberikan les privat, mendampingi dalam belajar, serta memberi pujian agar semangat dalam belajar.

Penjelasan yang telah diuraikan diatas tentang tema *responsiveness* para subjek kepada anak yang mengacu pada cara orang tua dengan menerapkan sikap ramah, memberikan pujian dan penghargaan (*reward*), mendukung dan menghargai keputusan anak, serta memberikan semangat jika anak sedang mengalami masalah (Baumrind, 2005). Terdapat sub tema yaitu memahami dan menerima kondisi anak dimana orang tua telah mengetahui dan menerima kondisi anak dengan lapang dada.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Devianto et al (2022) memberikan pola asuh yang tepat dan pemahaman yang baik salah satu sikap orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, seperti yang telah diuraikan bahwa masing-masing dari subjek pertama dan kedua memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan strategi pengasuhan pada anaknya. Subjek kedua yang mengajarkan kemandirian pada anak, sedangkan subjek pertama masih membantu anak dalam kemandirian dan beraktifitas. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus punya tanggung jawab lebih dibandingkan dengan anak yang normal. Bentuk tanggung jawab orang tua meliputi memberi nasihat kepada anak ketika melakukan kesalahan, mengajarkan anak untuk mulai belajar mandiri dalam berkegiatan sehari-hari, dan memberikan kasih sayang yang cukup (Haryanto *et al.*, 2020). Apabila semakin rendah respon orang tua kepada anak, maka anak akan mudah mengalami stress dan merasa tidak dicintai oleh orang tua (Baumrind, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Khiyarusoleh et al (2020) menuturkan bahwa peran orang tua bagi anak sebagai pendamping utama dan sebagai guru saat memberikan bimbingan ketika anak belajar di rumah serta memberikan dorongan motivasi agar anak rajin belajar.

Kenyataan saat melakukan wawancara kedua subjek memiliki perhatian yang berbeda pada anaknya, misalnya subjek kedua tidak mendampingi anak ketika belajar sedangkan subjek pertama selalu mendampingi anak ketika belajar.

Perbedaan ini mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi terhambat sehingga anak mengalami kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-hari (Sriyati & Ningtyas, 2021). Apabila orang tua membimbing dan melatih anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak di sekolah (Damayanti & Kristanti, 2016). Orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus tentu harus lebih banyak memberikan perhatian serta kasih sayang, namun perhatian dan kasih sayang yang dimaksud yaitu bukan sikap untuk selalu mengikuti keinginan anak tetapi waktu dan kesabaran dalam melatih kemandirian anak (Widiana & Ambarwati, 2018).

Selanjutnya, tema kedua yaitu *demandingness* atau tuntutan. Pada wawancara kedua subjek menjelaskan tidak menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak, tidak menuntut anak untuk mendapatkan nilai akademik yang baik, dan adanya harapan. Perbedaan kontrol yang dilakukan para subjek terletak pada cara mengawasi anak dan memberi batasan jam bermain. Cara mengawasi anak yang dilakukan oleh subjek pertama adalah memastikan kebutuhan anak terpenuhi sebelum berangkat bekerja di malam hari, sedangkan cara yang dilakukan subjek kedua dalam mengawasi anak dengan menemani dan duduk di teras rumah sehingga dapat memantau secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak. Berbeda pula dalam memberikan batasan jam bermain yang dilakukan oleh subjek kedua yaitu memberikan batasan jam ketika waktu maghrib anak harus pulang dan berada di rumah, sedangkan subjek pertama tidak memberikan batasan waktu bermain karena anaknya sulit diberitahu dan anak takut ketika di beritahu oleh ayahnya.

Menurut Baumrind (2005) *demandingness* pada pola asuh orang tua dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan, memberikan hukuman (*punishment*) apabila anak tidak nurut, menetapkan tuntutan dan harapan, serta membatasi dan mengawasi anak dalam bertindak. Hukuman dan disiplin yang diterapkan oleh kedua subjek juga berbeda. Hukuman yang diberikan oleh subjek pertama masih terbilang ringan hanya memarahi dan mengancam anak, sedangkan hukuman yang diberikan oleh subjek kedua terbilang tegas dengan mengunci anak di kamar mandi apabila anak tidak patuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayanti (2019) menegaskan bahwa bentuk pola asuh orang tua dapat dilakukan dengan memberi nasihat, hukuman, dan pujian supaya anak menjadi jujur, berani, serta disiplin. Kedisiplinan yang dilakukan oleh kedua subjek juga berbeda, misalnya subjek kedua yang mendisiplinkan anak dengan memarahi anak karena tidak mengikuti perintahnya. Perbedaan lain ditunjukkan oleh subjek pertama saat mendisiplinkan anak dengan cara memarahi namun tidak benar-benar marah, hal ini karena subjek pertama teringat bagaimana kondisi anaknya yaitu saat sedang sakit.

Tuntutan yang diberikan oleh kedua subjek masih rendah karena subjek paham dan mengetahui kemampuan anak yang lambat belajar. Semakin rendah tuntutan orang tua kepada anak, maka anak dapat bertingkah laku negatif karena anak dapat bebas melakukan apapun tanpa kontrol dari orang tua (Baumrind, 2005). Meski begitu, kedua subjek tetap menerapkan sikap yang tegas dengan tidak menuruti keinginan anak apabila tidak diperlukan. Tidak hanya itu, subjek pertama dan subjek kedua memiliki harapan yang positif untuk anaknya agar sukses meski memiliki keterbatasan dalam akademik dan keterbatasan fisik.

Kesimpulan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berbeda-beda. Tidak semua orang tua dapat menerapkan pola asuh yang diinginkan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kondisi anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus. Respon orang tua kepada anak lebih banyak diterapkan, namun ada beberapa yang lemah yaitu kemandirian dan memberi hadiah atau pujian. Cara dalam memberikan dukungan juga berbeda, misalnya ketika mendampingi anak belajar, usaha dalam menunjang keberhasilan anak, serta memberikan fasilitas belajar anak. Sedangkan tuntutan kepada anak lebih sedikit diterapkan, namun ada yang lemah yaitu dalam memberikan batasan jam bermain pada anak dan cara memberi hukuman. Tidak menuntut anak untuk mendapat nilai akademik yang baik karena telah memahami kondisi anak, lalu dalam memiliki harapan ingin anak menjadi orang yang sukses meski memiliki keterbatasan dalam akademiknya. Cara mendisiplinkan anak dilakukan dengan memarahi apabila anak tidak patuh dengan perintah orang tua. Orang tua yang memiliki anak dengan lambat belajar lebih banyak menerapkan respon daripada tuntutan hal ini karena tuntutan yang diberikan oleh kedua subjek lebih rendah daripada harapan sehingga pola asuh yang diberikan lebih banyak respon. Meskipun tuntutan yang diberikan rendah kedua subjek tetap menerapkan sikap yang tegas dengan tidak menuruti keinginan anak apabila tidak diperlukan.

Saran

Saran dari penelitian ini agar orang tua tetap optimis dalam mendampingi anak dalam belajar, lebih sabar, dan memberikan waktu yang lebih untuk anak sehingga anak memiliki dorongan dan motivasi dalam belajar meskipun memiliki intelektual yang rendah. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pola asuh orang tua pada anak dengan lambat belajar. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus yang belum terungkap lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. (2022). Rancangan Program Pengembangan Pendidikan Individual Untuk Siswa Lambat Belajar (Slow Learner). *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*. 5(2), 48-55. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v5i2.423>
- Aryani, R., dan Fauziah, P. Y. (2021). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2), 1127-1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*. 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Baumrind, D. (2005). Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy. *New Directions for Child and Adolescent Development*. Summer. (108), 61-69. <https://doi.org/10.1002/cd.128>

- Braun, V., dan Clarke, V. (2012). Thematic Analysis. *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological.*, 2, 57–71. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/13620-004>
- Damayanti, A. K., dan Kristanti, E. P. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *PSIKOVIDYA*. 20(2), 40-52. <https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/16>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Devianto, A., Afrida, M., & Soares, I. G. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus *Studi Literatur. Journal of Nursing Invention*. 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.33859/jni.v3i1.185>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 11(1), 16-23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *JKA: Jurnal Kesehatan Aeromedika*. 6(2). 11-21. <https://doi.org/10.58550/jka.v6i2.119>
- Hermawan, A. (2018). Urgensi Pola Asuh Anak dalam Keluarga di Era Globalisasi. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. 3(1), 105-123. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123>
- Hidayanti, I. (2019). Partisipasi Orang Tua Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas II SD Negeri Margosari Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 8(20), 1999-2007.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 13(3), 238-244. <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.2382>
- Mansyur, A. R. (2022). Telaah Problematika Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran. *ELJOUR: Education and Learning Journal*. 3(1), 28-35. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v3i1.137>
- Marheni, A. K. I. (2017). Art Therapy Bagi Anak Slow Learner. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (pp. 154-162). Universitas Islam Sultan Agung. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/index>

- Marlina. (2019). *Asessmen kesulitan belajar*. Jakarta Timur: Pranadamedia Group.
- Muhammedi. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: Larisa.
- Musfiyyah, S., dan Maknun, L. (2022). Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*. 3(2), 157-171. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5497>
- Nengsi, R., Malik, A., & Natsir, A. F. A. (2021). Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar). *ELJOUR: Education and Learning Journal*. 2(1), 49-56. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i1.93>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurbaena, W. O. W. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*. 2(1), 28-38. <https://doi.org/10.35326/kybernan.v4i1.309>
- Siska, M., dan Mayar, F. (2019). Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3(6), 1212-1216. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.344>
- Setyaningtyas, A. D. A. (2018). Dinamika Psikologis Anak Dengan Taraf Intelektual Borderline Yang Mengalami Kecemasan Di Sekolah. *InSight: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 20(2), 84-93. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.752>
- Sriyati., dan Ningtyas, H. S. (2021). Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Gifted* Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif. *Jurnal Shanan*. 5(2). 79-94. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3329>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi, A. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 5(1), 92-97.
- Supit, D., Frans, N., & Ceonvin, D. S. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasar Unklab Airmadidi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(6), 10898-10905. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10162>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. (Penerjemah: Semiawan, C. R). Jakarta: PT Grasindo.

Rapisa, D. R., dan Damastuti, E. (2021). *Identifikasi anak dengan hambatan akademik kesulitan belajar spesifik, lamban belajar, dan tunagrahita*. Komojoyo Press.

Vasudevan, A. (2017). Slow learners-Causes, Problems and Educational Programmes. *International Journal of Applied Research*. 3(12), 308-313. <https://www.allresearchjournal.com/archives/2017/vol3issue12/PartE/3-11-79-891.pdf>

Widiana, D., dan Ambarwati, K. D. (2018). Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Boyolali. *ADI WIDYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(2). 10-15. <https://doi.org/10.33061/awpm.v2i2.2497>